

DAMPAK *BRANCHLESS BANKING* SEBAGAI STRATEGI INKLUSI KEUANGAN TERHADAP TINGKAT KOMPETISI INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA (STUDI KASUS BANK BUKU 4)

Olavia Frani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: olafrani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan branchless banking terhadap tingkat kompetisi industri. Jenis Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Objek Penelitian menggunakan bank BUKU 4 (Bank Umum Kelompok Usaha 4) dalam kurun waktu 2009-2016. Metode yang digunakan adalah Herfindahl-Hirschman Index. Hasil dari penelitian adalah penerapan branchless banking dalam bank-bank BUKU 4 tergolong pasar yang terkonsentrasi tinggi yang mengindikasikan tingkat kompetisi yang rendah. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan perhitungan HHI pada periode 2009-2016 pada kategori pasar yang highly concentrated markets tidak memiliki selisih yang tinggi tetapi hal ini membuktikan bahwa adanya perubahan tingkat konsentrasi yang meningkat yang mengidentifikasi kondisi perbankan dalam BUKU 4 semakin tidak kompetitif.

Kata kunci: branchless banking, tingkat kompetisi, industri perbankan, Bank BUKU4

A. PENDAHULUAN

Inklusi keuangan merupakan suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang menghalangi aktifitas masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan yang ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat dengan didukung oleh berbagai fasilitas yang ada seperti *Basic Saving Account* (BSA) dimana masyarakat dapat melakukan berbagai layanan jasa perbankan tanpa harus mengunjungi lokasi kantor bank, melainkan nasabah bank cukup bertransaksi melalui lokasi agen yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya. Sehingga dari sisi ekonomi makro, program inklusi keuangan ini diharapkan senantiasa mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang makin inklusif dan berkelanjutan, dan juga mampu memberikan keuntungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia (POJK, 2014).

Bentuk Strategi inklusi keuangan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia salah satunya adalah *branchless banking* sering disebut dengan perbankan tanpa cabang. Layanan *branchless banking* diterapkan di Indonesia secara resmi sejak akhir tahun 2013. Program *Branchless banking* ini memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan integrasi keuangan bagi masyarakat Indonesia yang belum tersentuh jasa perbankan yang terpisah-pisah secara geografis dan berjumlah besar. Selain itu, *Branchless banking* juga diharap mampu untuk menghubungkan usaha kecil serta menengah di Indonesia dengan ekonomi global. Meski banyak penyederhanaan dalam layanannya, *branchless banking* dalam prakteknya tetap menerapkan prinsip *know your customer* (KYC), sehingga dapat membantu dalam proses manajemen risiko dimana integritas tokoh masyarakat juga sudah diakui dengan melibatkan tokoh adat dan tokoh masyarakat yang telah dikenal luas oleh rakyat luas sehingga kepercayaan lebih mudah dibangun. Hal tersebut merupakan salah satu langkah mengurangi persoalan *moral hazard* dalam pemberian modal (Bank Indonesia, 2013).

Dengan adanya *branchless banking* mengakibatkan bank-bank meningkatkan kualitas pelayanan yang berbasis teknologi semakin bersaing dan permintaan akan jasa perbankan akan semakin meningkat dan bank-bank semakin berkompetisi. Sehingga persaingan antar bank saat ini semakin ketat seiring dengan perkembangan produk-produk yang mendukung inklusi keuangan. Namun tumbuh dan berkembangnya bank tidak hanya ditandai dengan banyaknya pengguna layanan perbankan tetapi dapat dilihat dari munculnya inovasi baru dengan segala macam fasilitas yang dimiliki oleh setiap bank seperti produk *branchless banking* yang menyediakan agen-agen hingga ke pelosok desa. Hal tersebut

menyebabkan *fast growing demand* akan jasa perbankan yang berdampak pada berubahnya struktur pasar dalam industri perbankan (Maudos et al, 2002).

Perubahan struktur pasar yang terjadi akan mempengaruhi persaingan yang terjadi dalam suatu industri. Hal tersebut juga didukung oleh Porter (1996) yang menyatakan bahwa persaingan yang terjadi dalam suatu industri adalah keadaan dimana perusahaan pada pasar produk atau jasa tertentu akan memperlihatkan keunggulannya masing-masing, dengan atau tanpa terikat peraturan tertentu dalam rangka meraih pelanggannya.

Teori persaingan tersebut sejalan dengan inklusi keuangan yang sekarang sedang diterapkan di Indonesia. Dimana, hal tersebut memungkinkan bank-bank melakukan pangsa pasar hingga pelosok desa sebagai upaya memperluas lembaga keuangan formal dalam memperoleh sumber pendapatan seperti penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. Sehingga daya saing bank-bank dalam kondisi ini merupakan hal yang perlu diperhatikan. Persaingan antar bank bisa terjadi karena perebutan sumber daya yang produktif, misalnya pada deposito, tabungan, dan penyaluran kredit yang merupakan sumber pendapatan. Selain itu, kompetisi juga dapat berbentuk produk dan jenis layanan baru yang didukung oleh perkembangan teknologi yang mampu menekan biaya produksi dan distribusi (Widyastuti, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba meneliti kompetisi perbankan di Indonesia, diantaranya Claessen dan Laeven (2004) yang mengestimasi tingkat kompetisi perbankan di 50 negara termasuk Indonesia selama kurun 1994-2001 dengan menggunakan metode *Panzar-Rosse*. Dari penelitian tersebut, disebutkan struktur industri perbankan Indonesia tergolong dalam kategori *monopolistic competition* dimana perusahaan berperilaku seperti monopoli dalam jangka pendek, termasuk dengan menggunakan kekuatan pasar untuk menghasilkan profit. Akan tetapi, dalam jangka panjang perusahaan lain memasuki pasar dan memanfaatkan dari penurunan diferensiasi sehingga persaingan pasar menjadi lebih seperti suatu persaingan sempurna dimana perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan yang bersifat ekonomi. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Setyowati (2004) yang menyimpulkan bahwa situasi perbankan Indonesia secara keseluruhan adalah *monopolistic competition*.

Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan sebagai acuan bank-bank dalam meningkatkan kualitas layanan dalam persaingan di dalam industri keuangan untuk mengetahui kondisi persaingan industri perbankan yang terjadi setelah *branchless banking* diterapkan. Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengambil judul **“Dampak Branchless Banking Sebagai Strategi Inklusi Keuangan Terhadap Tingkat Kompetisi Industri Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank BUKU 4)”**.

B. TEORI

Menurut Hasibuan (2008) bank ialah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilitas moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian. Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan penggerak dalam roda perekonomian

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Agency Theory menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan agency muncul ketika satu atau lebih individu, yang disebut pelaku (*principals*), mempekerjakan satu atau lebih individu lain, yang disebut agen, untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen.

Konsentrasi, diferensiasi produk, hambatan masuk ke dalam pasar, struktur biaya, dan tingkat pengaturan pemerintah merupakan unsur-unsur struktur pasar dalam teori ekonomi industri. Perilaku perusahaan yang menentukan kinerja dalam suatu industri ditentukan oleh struktur pasar. Kinerja mempunyai banyak hal akan tetapi lebih dikhususkan kepada tiga hal berikut seperti keseimbangan dalam distribusi efisiensi, dan kemajuan teknologi

Menurut Sukirno (2008) terdapat empat jenis struktur pasar :

1. Pasar Persaingan Sempurna.

Struktur pasar yang dianggap paling ideal adalah persaingan sempurna, sebab dianggap sistem pasar ini adalah struktur pasar yang akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang atau jasa yang tinggi serta mengoptimalkan efisiensinya. Struktur pasar atau industri dimana terdapat banyak penjual maupun pembeli, dan setiap penjual ataupun pembeli mempengaruhi kondisi di pasar baik jumlah barang maupun harga hal tersebut dapat menggambarkan pasar persaingan sempurna.

2. Monopoli.

Pasar monopoli merupakan suatu bentuk struktur pasar di mana hanya terdapat satu perusahaan yang menguasai sehingga perusahaan tersebut menghasilkan barang yang tidak memiliki barang pengganti yang serupa. Adapun Ciri-ciri pasar monopoli yakni tidak ada kemungkinan untuk masuk ke dalam suatu industri, tidak mempunyai barang pengganti yang mirip serta hanya ada satu perusahaan di dalam pasar monopoli tersebut. Perusahaan memiliki kekuasaan dalam mempengaruhi promosi yang dibutuhkan, iklan kurang diperlukan serta penentuan harga. Suatu perusahaan dalam pasar monopoli memiliki 100% pangsa pasar artinya seluruh pangsa pasar dikuasi oleh perusahaan dalam pasar tersebut.

3. Monopolistis.

Monopolistis didefinisikan sebagai pasar yang didalamnya terdapat produsen yang banyak serta menghasilkan barang yang bervariasi (*differentiated products*). Pasar persaingan monopolistis merupakan pasar yang menunjukkan gabungan antara dua jenis pasar yakni pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli. Dalam persaingan monopolistis terdapat taraf konsentrasi pasar yang rendah, namun tiap perusahaan dalam pasar monopolistis memiliki tingkat monopoli yang cenderung sedikit.

4. Oligopoly.

Pasar oligopoly merupakan pasar yang terdiri dari beberapa produsen saja. Namun, dalam struktur industri oligopoly tersebut tersedia beberapa perusahaan raksasa atau sangat besar yang berkuasai atas sebagian besar pasar oligopoly, sekitar 70%-80% dari nilai penjualan dan seluruh produksi.

C. METODE ANALISIS

Bagian pengukuran kompetisi dan struktur pasar akan dijelaskan dengan Indeks *Herfindahl-Hirschman Index* dimana *Herfindahl-Hirschman Index* atau yang dikenal dengan *Herfindahl Index* (HHI). HHI merupakan alat statistik yang biasa diterapkan dalam mengukur tingkat kompetisi industri perbankan. Adapun Formula untuk menghitung konsentrasi rasio (s_i) dimana s adalah pangsa pasar bank sebagai berikut:

$$S_i = \frac{DPK \text{ in firm}}{DPK \text{ in industri}}$$

Dimana :

s_i = pangsa pasar dengan pelaku usaha yang paling besar

Herfindahl Index memiliki peran yang signifikan dalam antipakat (*antitrust*) menyangkut hukum atau undang-undang persaingan. *Herfindahl Index* juga sering disebut sebagai *the full-information index* karena indeks ini mendapatkan hasil distribusi keseluruhan ukuran bank. IHH didefinisikan ke dalam rumus:

$$HHI = \sum_{i=1}^n s_i^2$$

Atau

$$HHI = s_1^2 + s_2^2 + s_3^2 + \dots + s_n^2$$

Dimana :
 n = jumlah perbankan dalam industri
 s_i = pangsa pasar

Tabel 1. Kategori Tingkat Persaingan dengan HHI

HHI	Tingkat Persaingan
< 0,15	Pasar yang tidak terkonsentrasi (<i>Unconcentrated Markets</i>)
0,15 – 0,25	Pasar yang terkonsentrasi secara moderat (<i>Moderately Concentrated Markets</i>)
> 0,25	Pasar yang terkonsentrasi tinggi (<i>Highly Concentrated Markets</i>)

Sumber: Bank Indonesia, 2013

Nilai dari *Herfindahl Index* menunjukkan indikasi tingkat konsentrasi, dengan nilai maksimum yang mengindikasikan pasar monopoli dan nilai minimum yang mengindikasikan pasar persaingan sempurna. Semakin tinggi nilai *Herfindahl Index* menunjukkan tingkat konsentrasi pasar yang semakin tinggi dan terkonsentrasi pada beberapa perusahaan besar.

Dengan rentang nilai *Herfindahl Index* terletak pada $(1/n) < HHI < 1$. Nilai maksimum *Herfindahl Index* menunjukkan kasus pasar monopoli. Nilai minimum tingkat konsentrasi menunjukkan bahwa tiap bank memiliki pangsa pasar yang sama sebesar $1/n$. Namun, metode *Herfindahl Index* ini keterbatasan yang menunjukkan bahwa jika terjadi merger antara suatu bank berukuran besar dan bank berukuran kecil atau keluarnya suatu bank dari suatu industri hanya akan mengubah ekor pada suatu distribusi.

Selanjutnya, Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan analisis uji beda dengan mengaplikasikan program spss (*statistical product and service solution*) karena program SPSS memiliki kemampuan dalam menganalisis statistik cukup tinggi serta menggunakan sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menu-menu dekriftif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga hasil dari SPSS tersebut mudah dipahami cara pengoperasiannya dan mudah untuk dianalisis (Sugianto, 2007). Dalam Penelitian ini, uji beda digunakan sebagai langkah mengetahui apakah *branchless banking* berpengaruh pada kondisi kompetisi perbankan sebelum dan sesudah implementasi *branchless banking*. Sehingga dalam uji beda ini, variabel yang digunakan adalah hasil pengukuran tingkat kompetisi yang dihitung dengan metode *Herfindahl Index*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai konsekuensi rumusan masalah yang telah dipaparkan di awal. Maka dalam penelitian ini akan melalui 2 tahap yaitu metode *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) untuk mengetahui tingkat konsentrasi pasar dan selanjutnya menggunakan uji beda (*Paired Samples Test*) untuk mengetahui apakah *branchless banking* berpengaruh terhadap tingkat kompetisi sebelum dan setelah *branchless bankng*.

Terkonsentrasinya DPK untuk BUKU 4 membesar pada periode setelah *branchless banking*, dan berpotensi membuat persaingan di dalam industri semakin rendah dan kurang memberikan insentif bagi bank di bawah BUKU IV untuk menambah modal intinya. Perkembangan ini mendesak perlunya konsolidasi yang lebih serius untuk melakukan merger dan akuisisi (MA) dengan format yang lebih realistis. Disparitas pertumbuhan aset terutama antara BUKU I dan BUKU IV menunjukkan segmentasi yang semakin menguat di antara kelompok bank tersebut. Pernah dilakukan studi perbankan Indonesia ketika perbankan masih dibagi menurut kepemilikan (Widyastuti dan Armanto, 2013).

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Herfindahl-Hirschman Index* 2009-2016

Periode		Tingkat konsentrasi DPK	Tingkat Konsentrasi Kredit
2009	Q3	0,264	0.2635
	Q4	0,263	0.2625
2010	Q1	0.2582	0.2661
	Q2	0.2577	0.2664
	Q3	0.2574	0.2663
	Q4	0.261	0.2609
2011	Q1	0.2595	0.2662
	Q2	0.258	0.2655
	Q3	0.2584	0.2746
	Q4	0.2598	0.2614
2012	Q1	0.2584	0.2628
	Q2	0.2572	0.2623
	Q3	0.2584	0.2627
	Q4	0.2614	0.2625
2013	Q1	0.2602	0.2633
	Q2	0.258	0.2632
	Q3	0.2599	0.2645
	Q4	0.2612	0.2625
2014	Q1	0.2609	0.2629
	Q2	0.2605	0.2639
	Q3	0.2622	0.2635
	Q4	0.2683	0.2613
2015	Q1	0.2677	0.2671
	Q2	0.2583	0.2634
	Q3	0.2639	0.2623
	Q4	0.2628	0.2628
2016	Q1	0.2628	0.2627
	Q2	0.2645	0.2621
	Q3	0.2621	0.2632
	Q4	0.2611	0.267

Sumber: Data diolah, 2017

Dalam persaingan perbankan dengan dana pihak ketiga sebagai indikator pada bank BUKU 4 didominasi Bank BRI dan Bank Mandiri sebelum maupun setelah penerapan *branchless Banking*. Perbandingan terhadap keseluruhan dari Bank BRI rata-rata sebesar 30%. Hal ini disebabkan karena penyebaran jaringan ATM (layanan *branchless banking*) bank BRI sangat pesat dibanding bank lain. Sosialisasi e-banking yang dilakukan oleh bank BRI juga lebih meluas dan besar-besaran. Tetapi hal ini di imbangi dengan bank-bank yang lain seperti Mandiri, BNI, dan BCA yang gencar meluncurkan produk *branchless banking* masing masing bank seperti BCA, BNI, BRI dan Mandiri saling memiliki kekuatan atau keunggulan masing-masing. Hal tersebut menggambarkan kondisi pasar monopolistik, dimana terdapat beberapa bank yang menghasilkan jasa serupa tetapi memiliki perbedaan dalam

beberapa aspek. setiap produk/jasa yang ditawarkan pasti memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan produk lainnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dibahas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam penerapan *branchless banking* dalam bank-bank BUKU 4 tergolong pasar yang terkonsentrasi tinggi yang mengindikasikan tingkat kompetisi yang rendah. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan perhitungan HHI pada periode 2009-2016 pada kategori pasar yang *highly concentrated markets* tidak memiliki selisih yang tinggi tetapi hal ini membuktikan bahwa adanya perubahan tingkat konsentrasi yang meningkat yang mengidentifikasi kondisi perbankan dalam BUKU 4 semakin tidak kompetitif.

F. SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dibahas, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya peningkatan kompetisi dalam perbankan salah satu nya dengan program holding BUMN dimana penggabungan bank-bank BUMN bisa bekerja sama dalam membentuk produk yang lebih kompetitif.
2. Dalam penerapan *branchless banking*, bank-bank dalam BUKU 4 sebaiknya lebih berinovasi serta keikutsertaan pemerintah yang diharapkan dapat mempermudah masyarakat pada produk kredit, agar inklusi keuangan tidak hanya menekan pertumbuhan dana pihak ketiga tetapi juga menumbuhkan tingkat kompetisi dan minat masyarakat dalam produk bank dalam bentuk kredit atau pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2013. *Gerai Info Bank Indonesia*. Newsletter Bank Indonesia Edisi Juni 2013.
- Claessen, S dan Laeven, L., 2004, *What Drives Bank Competition: Some International Evidence*. *Journal of Money, Credit, and Banking*.
- Govindarajan dan Anthony. 2005. *Management Control System*, Edisi 11, penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Penerbit Salemba Empat, Buku 2, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Maudos, J. J.M. Pastor, dan F. Perez. 2002. “*Competition and Efficiency in the Spanish Banking Sector: The Importance of Specialisation*”, *Applied Financial Economics* 12, 505—516.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2014 Nomor 19/Pojk.03/2014 *Tentang Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif*.
- Porter, Michael E. 1996, *Strategi Bersaing : Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*, Erlangga, Jakarta.

Setyowati, Rini, 2004, *Tingkat Persaingan Industri Perbankan di Indonesia Tahun 1991-2002*. Tesis untuk mendapatkan gelar Magister Sains Ekonomi di PSIE Universitas Indonesia.

Sugianto. 2007. *Metode Pengolahan Data*. Bandung.

Sukirno, Sadono. 2008. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT.Raja Grafindp Persada.

Widyastuti, Ratna Sri. 2013. *Kompetisi Industri Perbankan Indonesia* : Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, April 2013.